**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Perkembangan peradaban manusia tidak terlepas dari pendidikan, maka sepanjang itu pula pendidikan selalu dibutuhkan sebab untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dibutuhkan pendidikan, sebagaimana dirumuskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (2003: 180) sebagai berikut:

Fungsi pendidikan nasional yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab.

Sistem pendidikan nasional yang diberlakukan saat ini mempunyai tuntutan yang mendasar, yakni peningkatan kualitas pembelajaran karena sumber daya manusia diperoleh proses pembelajaran. Pendidikan dapat diartikan sebagai suatu hasil peradaban bangsa yang dikembangkan atas dasar pandangan hidup suatu yang berfungsi sebagai filsafat pendidikannya atau sebagai cita-cita dan pernyataan tujuan pendidikannya, bagaimanapun peradaban suatu masyarakat, di dalamnya terjadi suatu proses pendidikan sebagai usaha manusia untuk melestarikan dan mengembangkan hidupnya. Proses pembelajaran diharapkam terjadi melalui interaksi antara guru, siswa, dan sumber belajar. Dalam melaksanakan pembelajaran, guru yang profesional itu haruslah berupaya menciptakan suatu inovasi pembelajaran agar dapat menarik perhatian siswa.

1

IPS adalah ilmu pengetahuan sosial yang mengkaji berbagai kegiatan manusia yang mempunyai peran penting bagi siswa. Pelajaran IPS akan memberikan pengetahuan dasar siswa yang berpijak pada kenyataan kehidupan sosial kemasyarakatan sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan kehidupan sosial bagi siswa di masyarakat. Ilmu pengetahuan sosial juga membahas hubungan antara manusia dengan lingkungannya. Lingkungan masyarakat dimana anak didik tumbuh dari berkembang menjadi sebagai bagian masyarakat, dihadapkan pada berbagai permasalahan yang ada dan terjadi di lingkungan sekitarnya.

Pra penelitian yang dilakukan peneliti pada tanggal 12 Januari 2016 di SD Inpres Perumnas I Kelurahan Bonto Makkio Kec. Rappocini Kota Makassar ditemukan permasalahan dalam pembelajaran IPS, hal ini sesuai dengan hasil wawancara dan observasi yang diperoleh peneliti di Sekolah Dasar tersebut.

Bahkan nilai hasil ulangan harian siswa kelas IV masih dikategorikan hasil belajarnya rendah dengan nilai 61 ini karena aktivitas dan respon siswa masih kurang dalam mengkomunikasikan gagasannya, baik secara lisan maupun tulisan. Sehingga dapat dipahami bahwa hal ini berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa. Data yang diperoleh dari daftar nilai siswa kelas IV SD Inpres Perumnas I Kelurahan Bonto Makkio Kecamatan Rappocini Kota Makassar sebanyak 20 siswa, memperoleh nilai IPS dengan nilai rata-rata siswa adalah 61.

Dengan demikian, hasil belajar siswa kelas IV yang diperoleh tidak memenuhi standar Kiteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 70, karena tidak memenuhi 80% dari jumlah siswa yang memperoleh skor minimal 70, sehingga kelas dianggap tidak tuntas secara klasikal. Kondisi tersebut terjadi karena adanya faktor dari guru dan siswa.

 Proses pembelajaran selama mengajar: (1) dalam pembagian tugas yang berbeda dalam kelompok tidak maksimal karena siswa belum terbiasa dengan pembagian tugas tersebut, (2) siswa belum mengerti tentang pembagian kelompok awal dan kelompok ahli. Dari guru yaitu guru memberikan perhatian lebih ke siswa yang pintar dan tidak memberikan perhatian lebih kepada siswa yang kurang pintar. Melihat kondisi tersebut, pembelajaran IPS di kelas IV SD Inpres Perumnas I Kelurahan Bonto Makkio Kecamatan Rappocini Kota Makassar perlu diperbaiki untuk meningkatkan hasil belajar siswa, sehingga peneliti menawarkan salah satu pembelajaran yang mengedepankan keaktifan siswa dalam belajar.

Berdasarkan hal tersebut maka disimpulkan bahwa kurang optimalnya pelaksanaan proses pembelajaran menyebabkan rendahnya hasil belajar IPS pada siswa kelas IV SD Inpres Perumnas I Kelurahan Bonto Makkio Kec. Rappocini Kota Makassar, sehingga diperlukan suatu upaya yang lebih serius untuk mengatasi permasalahan tersebut.

Salah satu upaya yang lebih serius dari guru dalam melaksanakan pembelajaran, diantaranya dengan menerapkan pembelajaran yang bermakna dengan kata lain pembelajaran tidak hanya berfokus pada materi tetapi mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan kehidupan sekelilingnya. Kemampuan dan keterampilan guru dalam memilih dan menggunakan berbagai model, metode dan strategi pembelajaran senantiasa terus ditingkatkan, agar pembelajaran IPS benar-benar mampu mengondisikan upaya pembekalan kemampuan dan keterampilan dasar bagi siswa untuk menjadi manusia dan warga negara yang baik. Untuk itu diperlukan model pembelajran kooperatif t ipe *jigsaw.*

Guru perlu menyadari pentingnya model pembelajaran kooperatif, khususnya pada mata pelajaran IPS untuk memotivasi siswa berani mengemukakan pendapatnya, menghargai pendapat teman, dan saling memberikan pendapat. Oleh sebab itu, pembelajaran model kooperatif ini sangat baik dilaksanakan untuk mata pelajaran IPS karena siswa dapat meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik serta keterampilan kerja sama dan kolaborasi.

Prinsip pembelajaran kooperatif adalah belajar bekerja sama dalam kelompok untuk membangun pengetahuan, yang sedang dipelajari. Prinsip inilah yang melandasai keberhasilan penerapan model pembelajaran kooperatif. Berdasarkan penjelasan model pembelajaran kooperatif, dapat mengambil suatu gambaran mengenai pembelajaran yang efektif terutama untuk mata pelajaran IPS.

Salah satu yang dibahas untuk meningkatkan hasil belajar IPS adalah penggunaaan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* pada mata pelajaran IPS pada siswa kelas IV SD Inpres Perumnas I Kelurahan Bonto Makkio Kec. Rappocini Kota Makassar. Model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* yang akan diterapkan pada proses pembelajaran IPS. Pada pembelajaran ini setiap siswa bergantung pada teman-teman dalam satu kelompok untuk mendapatkan penilaian yang baik atas pekerjaan mereka.

Dengan demikian siswa akan bertanggung jawab untuk mempelajari materi yang akan diterima dan menjelaskan kepada teman lain dalam satu kelompok. Selain itu siswa akan meningkatkan kepercayaan dirinya dengan seiring berinteraksi dan menjelaskan kepada temannya. Model pembelajaran kooperatif *jigsaw* merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang mendorong siswa aktif dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran untuk mencapai prestasi yang maksimal.

Berdasarkan pendapat di atas, telah jelas bahwa guru sebaiknya menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* pada mata pelajaran IPS. Sehingga peneliti terdorong untuk mengadakan penelitian tindakan kelas sebagai upaya untuk memperbaiki proses pembelajaran guna meningkatkan hasil belajar IPS pada siswa kelas IV SD Inpres Perumnas I Kelurahan Bonto Makkio Kecamatan Rappocini Kota Makassar.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Bagaimanakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas IV SD Inpres Perumnas I Kelurahan Bonto Makkio Kecamatan Rappocini Kota Makassar ?”

1. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas IV SD Inpres Perumnas I Kelurahan Bonto Makkio Kecamatan Rappocini Kota Makassar

1. **Manfaat Penelitian**
2. Manfaat Teoretis
3. Bagi peneliti, model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* ini dapat memberikan pengalaman dan pengetahuan baru khususnya dalam pelaksanaan pembelajaran IPS, bahwa belajar tidak hanya berfokus pada guru melaingkan dapat diperoleh dengan teman sebaya dan sumber belajar lainnya.
4. Bagi akademisi pendidikan, menjadi bahan informasi dalam pengembangan pendidikan khususnya dalam teori pengajaran IPS dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa SD
5. Manfaat Praktis
6. Manfaat bagi kepala sekolah, sebagai bahan pertimbangan bagi sekolah dalam meningkatkan hasil belajar IPS agar menjadi lebih baik dengan berorientasi pada kebutuhan dan karakteristik siswa.
7. Manfaat bagi guru yaitu dapat menerapkan secara langsung penggunaan Model pembelajaran kooperatif *Tipe Jigsaw* dalam upaya peningkatan hasil belajar IPS di Sekolah Dasar.
8. Manfaat bagi siswa yaitu dapat bekerjasama dalam proses belajar sehingga dapat memahami mata pelajaran IPS.
9. Manfaat bagi peneliti yaitu mendapat pengalaman nyata dan dapat menerapkan Model pembelajaran kooperatif *Tipe Jigsaw* dalam upaya peningkatan hasil belajar IPS jika kelak menjadi guru di Sekolah Dasar.

**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS TINDAKAN**

1. **Kajian Pustaka**
2. **Pembelajaran *Cooperative Learning***
3. **Model Pembelajaran**

Istilah model hampir sama dengan strategi, istilah model dapat dipahami sebagai suatu kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan. Model dirancang untuk mewakili realitas realitas yang sesungguhnya walaupun model itu sendiri bukanlah realitas dari dunia yang sebenarnya. Oleh karena itu, model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan kegiatan pembelajaran.

Secara lebih konkret, dapat ditemukan bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang mendeskripsikan dan melukiskan prosedur yang sistematik. Model pembelajaran berfungsi sebagai pedoman dalam perencanaan pembelajaran bagi para pendidik dalam melaksanakan aktivitas pembelajaran. Model pembelajaran merupakan operasional dari teori psikologi yang melandasinya sebagai pedoman bagi rencana pembelajaran melalui strategi pembelajaran untuk mengembangkan semua aspek kecerdasan peserta didik.

8

1. **Pengertian Pembelajaran *Cooperative Learning***

Kooperatif learning adalah suatu model pembelajaran yang saat ini banyak digunakan untuk mewujudk dan kegiatan belajar mengajar yang berpusat pada siswa, terutama untuk mengatasi permasalahan yang ditentukan guru dalam mengaktifkan siswa, yang tidak dapat bekerja sama dengan orang lain, siswa yang agresif dan tidak peduli dengan yang lain. Model pembelajaran ini telah terbukti dapat dipergunakan dalam berbagai mata pelajaran dan berbagai usia. Menurut Johnson (Isjoni, 2010: 17 ) “ Kooperatif learning adalah mengelompokkan siswa di dalam kelas ke dalam suatu kelompok kecil agar siswa dapat bekerja sama dengan kemampuan maksimal yang mereka miliki dan mempelajari satu sama lain”.

Sedangkan Slavin (Isjoni, 2010:17), mengemukakan bahwa:

Kooperatif learning merupakan model pembelajaran yang telah dikenal sejak lama, di mana pada saat itu guru mendorong para siswa untuk melakukan kerja sama dalam kegiatan-kegiatan tertentu seperti diskusi atau pengajaran oleh teman maupun teman sebayanya.

 Jadi kooperatif learning dapat dirumuskan sebagai kegiatan pembelajaran kelompok yang terarah, melalui sesuatu proses kerjasama dan saling membantu sehingga tercapai proses dan hasil belajar yang efektif.

1. **Tujuan Pembelajaran *Cooperative Learning***

 Tujuan pembelajaran kooperatif learning adalah dapat meningkatkan cara belajar siswa menuju belajar lebih baik, sikap tolong menolong dalam beberapa perilaku sosial. Tujuan utama dalam penerapan model pembelajaran kooperatif learning adalah peserta didik dapat belajar secara berkelompok bersama teman-temannya dengan cara saling menghargai pendapat dan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mengemukakan gagasannya dengan menyampaikan pendapat mereka secara berkelompok.

 Stahl (Robert, 2005) mengemukakan bahwa :

 Tujuan pembelajaran kooperatif learning adalah siswa dapat meraih keberhasilan dalam belajar, di samping itu juga bisa melatih siswa untuk memiliki keterampilan, baik keterampilan berfikir maupun keterampilan sosial, seperti keterampilan untuk mengemukakan pendapat, menerima saran dan masukan dari orang lain, bekerjasama, rasa setia kawan, dan mengurangi timbulnya perilaku yang menyimpang dalam kehidupan kelas.

 Kooperatif learning juga menghasilkan peningkatan kemampuan akademik, meningkatkan kemampuan berfikir kritis, membentuk hubungan persahabatan, menimba berbagai informasi, belajar menggunakan sopan-santun, meningkatkan motivasi siswa dan membuat siswa belajar bersama-sama untuk mencapai tujuan pembelajaran.

1. **Pembelajaran *Cooperative* tipe *Jigsaw***
2. **Pengertian Model Pembelajaran *Cooperative* tipe *Jigsaw***

 Pembelajaran kooperatif tipe jigsaw adalah suatu teknik pembelajran kooperatif yang terdiri dari beberapa anggota dalam satu kelompok yang bertanggungjawab atas penugasan bagian materi belajar dan mampu mengajarkan materi tersebut kepada anggota lain dalam kelompoknya.

Jigsaw di desain untuk meningkatkan rasa tanggungjawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain. Siswa tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi mereka juga harus siap memberikan dan mengajarkan materi tersebut pada kelompoknya yang lain. Pada model pembelajaran kooperatif teknik jigsaw, terdapat kelompok asal dan kelompok ahli. Kelompok asal adalah kelompok induk siswa yang beranggotakan siswa dengan kemampuan, asal, dan latar belakang keluarga yang beragam. Kelompok asal merupakan gabungan dari beberapa ahli.

Kelompok ahli adalah kelompok siswa yang terdiri dari anggota kelompok asal yang berbeda yang ditugaskan untuk mempelajari dan mendalami topic tertentu dan menyelesaikan tugas-tugas yang berhubungan dengan topiknya untuk kemudian dijelaskan kepada anggota kelompok asal. Untuk mengoptimalkan manfaat belajar kelompok, keanggotaan kelompok sebaiknya heterogen, baik dan segi kemampuannya maupun karakteristik lainnya.

 Cara yang efektif untuk menjamin heteroenitas kelompok ini adalah guru yang membuat kelompok-kelompok itu. Rusman (Shoimin, 2014:90) mengatakan bahwa “ Anggota kelompok bertanggung jawab atas atas keberhasilan kelompoknya dan ketuntasan bagian materi yang dipelajari dan dapat menyampaikan kepada kelompoknya”. Dalam jigsaw ini setiap anggota kelompok ditugaskan untuk mempelajari materi tertentu. Kemudian siswa-siswa atau perwakilan dan kelompoknya masing-masing bertemu dengan anggota-anggota dan kelompok lain yang mempelajari materi yang sama. Selanjutnya materi tersebut didiskusikan mempelajari serta memahami setiap masalah yang dijumpai sehingga perwakilan tersebut dapat memahami dan menugasi materi tersebut.

Soejadi (Isjoni, 2010:55) mengemukakan “Jumlah anggota dalam satu kelompok apabila makin besar, dapat mengakibatkan makin kurang efektif kerjasama antar anggotanya”. Sedangkan Sudirman (Isjoni, 2010:56) mengemukakan bahwa “ beberapa siswa dihimpun dalam satu kelompok dapat terdiri 4-6 orang siswa”. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan pembelajaran kooperatif tipe jigsaw adalah model pembelajaran kooperatif yang terdiri dari beberapa anggota dalam satu kelompok yang bertanggung jawab atas penguasaan bagian materi belajar dan mampu mengajarkan bagian tersebut kepada anggota lain dalam kelompoknya untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Model jigsaw dapat digunakan secara efektif di tiap level dimana siswa telah mendapatkan keterampilan akademis dari pemahaman, membaca maupun keterampilan kelompok untuk belajar bersama.

1. **Tujuan Model Pembelajaran *Cooperative* tipe *Jigsaw***

Model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dikembangkan untuk mencapai tiga tujuan pembelajaran penting yang dirangkum oleh (Ibrahim, 2000: 20), yaitu:

1. Hasil belajar akademik

Model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* bertujuan untuk memperbaiki prestasi siswa atau tugas-tugas akademis lainnya.

1. Penerimaan terhadap perbedaan individu

Tujuan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* adalah penerimaan secara luas dari orang-orang yang berbeda berdasarkan ras, budaya, kelas sosial, kemampuan, dan ketidak mampuannya. Pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* memberikan peluang bagi siswa dari berbagai latar belakang dan kondisi untuk bekerja dengan saling bergantung pada tugas-tugas akademik, dan melalui struktur penghargaan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* akan belajar saling menghargai satu sama lain.

1. Pengembangan keterampilang sosial

Tujuan penting ketiga model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* adalah mengajarkan kepada siswa keterampilan bekerja sama dan kolaborasi.

Secara sederhana Jhonson (Rusman, 2010:219) mendeskripsikan tujuan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*.

(1) meningkatkan hasil belajar; (2) meningkatkan daya ingat; (3) menumbuhkan motivasi intrinsik; (4) meningkatkan sikap positif siswa terhadap sekolah; (5) meningkatkan sikap positif siswa terhadap guru; (6) meningkatkan perilaku penyesuaian social; dan (7) meningkatkan keterampilan bergotong royong.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* yaitu, untuk mengembangkan kerja sama tim, meningkatkan daya ingat, pemahaman terhadap materinya dan terampilan menjelaskan materinya dalam proses pembelajaran secara kelompok untuk mencapai tujuannya.

1. **Kelebihan dan Kelemehan Model Pembelajaran *Cooperativve* tipe *Jigsaw***

Menurut Shoimin (2014:93) kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*, sebagai berikut:

Kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*

1. Memungkinkan siswa dapat mengembangkan kreativitas, kemampuan, dan daya pemecahan masalah menurut kehendaknya sendiri.
2. Hubungan antara guru dan siswa berjalan secara seimbang dan memungkinkan suasana belajar menjadi sangat akrab sehingga memungkinkan harmonis.
3. Memotivasi guru untuk bekerja lebih aktif dan kreatif.
4. Mampu memadukan berbagai pendekatan belajar, yaitu pendekatan kelas, kelompok, dan individual.

Menurut Shoimin (2014: 93-94) mengemukakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* mempunyai kekurangan dalam penerapan di dalam kelas adalah, sebagai berikut:

Kelemahan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*

1. Jika guru tidak mengingatkan agar siswa selalu menggunakan keterampilan-keterampilan kooperatif dalam kelompok masing-masing dikhawatirkan akan macet dalam pelaksanaan diskusi.
2. Jika anggota kurang, akan menimbulkan masalah.
3. Membutuhkan waktu yang lebih lama, apalagi bila penataan ruang belum terkondisi dengan baik sehingga perlu waktu untuk mengubah posisi yang dapat menimbulkan kegaduan.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa kelemahan atau keuntungan yang paling terlihat jelas adalah dapat meningkatkan kecakapan individu maupun kelompok dalam menyelesaikan masalah. Siswa lebih paham terhadap materi yang diberikan karena mempelajari lebih mendalam sehingga dapat menjelaskan materinya dengan teman sekelompoknya.

1. **Langkah-langkah Model Pembelajaran *Cooperative* tipe *Jigsaw***

Menurut Aroson (Fatthurrohman, 2015:91), langkah-langkah tipe jigsaw:

1. Menyiapkan bahan pembelajaran
2. Menempatkan siswa dalam kelompok belajar, maksimal 4-5 orang secara heterogen.
3. Menempatkan siswa dalam kelompok pakar atau ahli.
4. Menentukan skor awal untuk mencatat skor sebagai skor dasar.
5. Membaca
6. Diskusi kelas pakar
7. Laporan kelompok
8. Para ahli kembali ke dalam kelompok asal
9. Tes hasil diskusi dilakukan secara menyeluruh untuk semua siswa.
10. Para siswa mengambil kuis individu yang mencakup semua topic
11. Penghargaan kelompok

Hubungan yang terjadi antara kelompok asal dengan kelompok ahli dapat dilihat pada gambar berikut ini:

KELOMPOK ASAL

**A B**

**C D**

E

**A B**

**C D**

E

**A B**

**C D**

E

**A B**

**C D**

E

**Kelompok Asal**

**D D**

**D D**

E

**C C**

**C C**

E

**B B**

**B B**

E

**A A**

**A A**

E

**Kelompok Ahli**

KELOMPOK AHLI

Gambar 1.*Ilustrasi Kelompok Jigsaw*

1. **Hasil Belajar**
2. **Pengertian Hasil Belajar**

Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relative menetap. Anak yang berhasil dalam belajar adalah yang berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran atau tujuan-tujuan intruksional.

Menurut Keller (Abdurrahman, 2003:29) “Hasil belajar adalah prestasi actual yang ditampilkan oleh anak sedangkan usaha adalah perbuatan yang terarah pada penyelesaian tugas-tugas belajar”. Ini berarti bahwa besarnya usaha adalah indikator dari adanya motivaasi, sedangkan hasil belajar dipengaruhi oleh besarnya usaha yang dilakukan oleh anak. Hasil belajar juga dipengaruhi oleh intelegensi dan penugasan awal anak tentang materi yang akan dipelajari.

Hasil belajar yang dipengaruhi oleh besarnya usaha yang dicurahkan. Konsekuensi hasil belajar tidak hanya dipengaruhi oleh hasil belajar itu sendiri tetapi juga oleh adanya ulangan penguatan yang diberikan oleh lingkungan sosial, terutama guru atau orang tua.

1. **Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Hasil belajar siswa merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi, baik dari dalam diri maupun dari luar diri siswa. Pengenalan terhadap faktor-faktor tersebut penting sekali artinya dalam membantu guru dan siswa mencapai hasil belajar sebaik-baiknya. Disamping itu, diketahui faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar, akan dapat diidentifikasikan faktor yang menyebabkan kegagalan bagi siswa sehingga dapat dilakukan antisipasi atau penaganan secara dini agar siswa tidak gagal dalam belajarnya atau mengalami kesulitan belajar.

Sumadi Suryabrata (Mappasoro, 2012: 9-12) mengemukakan bahwa ada dua faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu “faktor internal dan faktor eksternal”. Kedua faktor tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Faktor internal, terdiri atas :

a) Faktor fisiologis-organis, yang meliputi: (1) Keadaan fisiologis pada umumnya dari individu yang mempunyai pengaruh yang besar. Keadaan jasmani yang segar misalnya sudah tentu akan memberikan pengaruh yang lebih baik dibandingkan dengan keadaan jasmani yang kurang/tidak segar, misalnya karena sakit atau karena kelelahan, (2) Keadaan pancaindra, seperti diketahui adalah merupakan pintu-pintu gerbang ilmu pengetahuan. Melalui pancaindera, seseorang melakukan aktivitas belajar (membaca, mengamati, mendengar, merasakan dan mengalami sesuatu dan berbagai bentuk aktivitas lain). Pancaindera yang berfungsi dengan baik sudah tentu akan memberikan pengaruh positif bagi terlaksananya kegiatan belajar.

1. Faktor psikologis, meliputi: (1) Kematangan belajar merupakan suatu yang bersifat alamiah dan berhubungan faktor biologis, karena hal itu terjadi diluar kontrol manusia, (2) Kumpulan persepsi, merupakan bekal, kemampuan dan pengetahuan manusia melalui proses belajar yang panjang, (3) Kapiset (kemampuan) belajar, setiap manusia dilahirkan dengan membawa kemampuan potensi yang berbeda-beda, sehingga dikenal misalnya anak yang cerdas dan sebaliknya, (4) Minat dan Perhatian mempengaruhi proses dan hasil belajar kiranya tidak sulit dipahami, dan (5) Motivasi sebagai kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk berbuat
2. Faktor eksternal, terdiri faktor limgkungan belajar, yang meliputi:
3. Lingkungan yang bersifat alami dan non sosial, seperti: keadaan udara, temperatur (suhu), waktu, tempat, dan sebagainya.
4. Lingkungan sosial yaitu berkaitan dengan hubungan antar manusia. Seperti kehadiran orang lain pada saat seseorang sedang belajar, dimana orang tersebut mengajak bicara ataukah mondar-mandir di sekitar tempat belajar.

Pendapat yang dikemukakan oleh Gestatl (Susanto, 2013: 12) tentang faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar, yaitu:

1. Faktor siswa, dalam arti kemampuan berfikir atau tingka laku intelektual, memotivasi, minat, dan kesiapan siswa, baik jasmani maupun rohani.
2. Faktor lingkungan, yaitu sarana dan prasarana, kompetensi guru, kreativitas guru, sumber-sumber belajar, metode serta dukungan lingkungan, keluarga, dan lingkungan sekitar.

Berdasarkan pendapat di atas maka, dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa dapat diklasifikasikan atas dua faktor yaitu pada diri siswa dan faktor dari luar. Faktor dari diri siswa yaitu berupa faktor fisik dan psikologis. Sedangkan faktor dari luar yaitu lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, maupun lingkungan pergaulan.

1. **Pembelajaran IPS**
2. **Pengertian Pembelajaran IPS**

Kurikulum Pendidikan Dasar Tahun 1993 (Susanto, 2013: 139), disebutkan bahwa: “IPS adalah mata pelajaran yang yang mempelajari kehidupan sosial yang didasarkan pada bahan kajian geografi, ekonomi, sejarah, antropologi, sosial, dan tata negara”.

Menurut Nasution (Yaba, 2010: 4) pengertian IPS sebagai berikut:

IPS adalah suatu program pendidikan yang merupakan suatu keseluruhan, yang pada pokoknya mempersoalkan manusia dalam lingkungan alam fisik, maupun dalam lingkungan sosialnya yang bahannya diambil dari berbagai ilmu-ilmu social seperti: geografi, sejarah, ekonomi, antropologi, sosiologi, politik dan psikologi social. Dapat juga dikatakan bahwa IPS pelajaran yang merupakan fusi atau paduan dari sejumlah mata pelajaran ilmu-ilmu social. Atau IPS merupakan mata pelajaran yang menggunakan bagian-bagian tertentu dari ilmu-ilmu sosial.

1. **Tujuan Pembelajaran IPS**

Tujuan utama IPS adalah untuk mengembangkan potensi siswa agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terrhadap perbaikan segala apa yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari baik yang menimpah dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat.

Secara terperinci, Mutakin (Susanto, 2013: 145) merumuskan tujuan pembelajaran IPS di sekolah, sebagai berikut:

1. Memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap masyarakat atau lingkungannya, melalui pemahaman terhadap nilai-nilai sejarah dan kebudayaan masyarakat.
2. Mengetahui dan memahami konsep dasar dan mampu menggunakan metode yang diadaptasi dari ilmu-ilmu sosial yang kemudian dapat digunakan untuk memecahkan masalah-masalah sosial.
3. Mampu menggunakan model-model dan proses berpikir serta membuat keputusan untuk menyelesaikan isu dan masalah yang berkembang di masyarakat.
4. Menaruh perhatian terhadap isu-isu dan masala-masalah sosial, serta mampu membuat analisis yang kritis, selanjutnya mampu mengambil tindakan yang tepat.
5. Mampu mengembangkan berbagai potensi sehingga mampu membangun diri sendiri, kemudian bertanggung jawab membangun masyarakat.
6. **Kerangka Pikir**

Landasan – landasan teori, konsep penelitian ini dilaksanakan berdasarkan teori-teori pembelajaran kooperatif. Adapun teori pembelajaran kooperatif yaitu Menurut Johnson (Isjoni, 2010: 17 ) “ Kooperatif learning adalah mengelompokkan siswa di dalam kelas ke dalam suatu kelompok kecil agar siswa dapat bekerja sama dengan kemampuan maksimal yang mereka miliki dan mempelajari satu sama lain”. Pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang berfokus pada penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan.

Tori atau konsep tentang pembelajaran *cooperative jigsaw* yakni *jigsaw* di desain untuk meningkatkan rasa tanggungjawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain. Pada model pembelajaran kooperatif teknik jigsaw, terdapat kelompok asal dan kelompok ahli. Kelompok asal adalah kelompok induk siswa yang beranggotakan siswa dengan kemampuan, asal, dan latar belakang keluarga yang beragam. Kelompok asal merupakan gabungan dari beberapa ahli.

Kelompok ahli adalah kelompok siswa yang terdiri dari anggota kelompok asal yang berbeda yang ditugaskan untuk mempelajari dan mendalami topic tertentu dan menyelesaikan tugas-tugas yang berhubungan dengan topiknya untuk kemudian dijelaskan kepada anggota kelompok asal. Untuk mengoptimalkan manfaat belajar kelompok, keanggotaan kelompok sebaiknya heterogen, baik dan segi kemampuannya maupun karakteristik lainnya.

Melalui model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* diharapkan dapat memperbaiki prestasi siswa atau tugas-tugas pembelajaran lainnya dan hasil belajar siswa meningkat. Berdasarkan penjelasan di atas, maka ini digambarkan sebagai berikut:

**Penerapan model pembelajaran *cooperatif* tipe *Jigsaw***

1. Kelompok Kooperatif (awal)
2. Siswa dibagi ke dalam kelompok yang heterogen
3. Pembagian tugas yang berbeda untuk masing-masing siswa dalam tiap kelompok
4. Kelompok Ahli
5. Mengumpulkan siswa dengan wacana yang sama dalam satu kelompok.
6. Dalam kelompok ahli ini ditugaskan agar siswa belajar bersama
7. Tugaskan semua anggota kelompok ahli untuk mendiskripsikan materinya.
8. Masing-masing siswa kembali ke kelompok cooperative (awal).
9. Menyampaikan hasil diskusi
10. Melaporkan hasil diskusi
11. Guru memberi klarifikasi.

Hasil Belajar Siswa Meningkat

 Gambar 2. Kerangka pikir penelitian Arikunto

1. **Hipotesis Tindakan**

Hipotesis dalam penelitian tindakan kelas ini, yaitu jika model pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* diterapkan, maka hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas IV SD Inpres Perumnas I Kelurahan Bonto Makkio Kecamatan Rappocini Kota Makassar dapat meningkat.

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

1. **Pendekatan dan Jenis Penelitian**
2. **Pendekatan Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptik, menurut Sugiyono (2014: 15)

Penelitian kualitatif ialah penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme , digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowbaal, teknik pengumpulan dengan trianggulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini, karena data yang diperoleh melalui observasi digunakan untuk melihat gambaran seluruh aktivitas guru dan siswa dalam model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* selama pembelajaran berlangsung, sedangkan disebut deskriptif karena akan disajikan gambaran tentang nilai hasil belajar IPS siswa dengan menerapkan pembelajaran model kooperatif tipe *jigsaw*.

1. **Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Hal ini berdasarkan pada masalah yang berasal dari rendahnya hasil belajar IPS siswa kelas IV SD Inpres Perumnas I Kelurahan Bonto Makkio Kec. Rappocini Kota Makassar. Penelitian tindakan kelas merupakan metode penelitian yang menarik perhatian orang-orang yang bergerak di bidang ilmu pengetahuan sosial dan para praktisi pendidikan.

22

28

Menurut Rapoport dan Hopkins ( Wiriaatmadja, 2014:11 ) mengemukakan bahwa:

Penelitian tidakan kelas adalah tindakan yang membantu seseorang dalam mengatasi secara praktis persoalan yang dihadapi dalam situasi darurat dan membantu pencapaian tujuan ilmu sosial dengan kerjasama dalam kerangka etika yang disepakati bersama.

Sedangkan menurut Ebbutt ( Wiriaatmadjaya, 2014: 12) mengemukakan bahwa :

Penelitian tindakan kelas adalah kajian sistematik dari upaya perbaikan pelaksanaan praktek pendidikan oleh sekelompok guru dengan melakukan tindakan - tindakan dalam pembelajaran, berdasarkan refleksi mereka mengenai hasil dari tindakan - tindakan tersebut.

Berdasarkan uraian pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah bagaimana sekelompok guru dapat mengorganisasikan kondisi praktek pembelajaran mereka, dan belajar dari pengalaman mereka sendiri. Mereka dapat mencobakan suatu gagasan perbaikan dalam praktek pembelajaran mereka, dan melihat pengaruh nyata dari upaya itu. Cirri khusus PTK adalah adanya tindakan nyata yang dilakukan sebagai bagian dari kegiatan penelitian dalam rangka memecahkan masalah. Tujuan utama PTK itu sendiri adalah pengembangan keterampilan proses pembelajaran, bukan untuk mencapai pengetahuan umum dalam bidang pendidikan.

1. **Fokus Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan pada siswa kelas IV SD Inpres Perumnas I Kelurahan Bonto Makkio Kec. Rappocini Kota Makassar, yang difokuskan pada dua aspek yaitu:

1. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*

Model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* merupakan model pembelajaran kooperatif yang dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam belajar. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dilaksanakan dalam bentuk permainan kelompok sehingga siswa tidak merasa bosan dalam proses pembelajaran. Dalam *Jigsaw* ini siswa mampu bekerjasama dengan teman kelompoknya untuk mencapai tujuan tertentu.

1. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah hasil dimana telah mencapai atau berhasilnya siswa setelah melakukan tes atau evaluasi dengan menggunakan tipe *Jigsaw* dengan proses kegiatan tertentu sehingga dalam dirinya terjadi suatu perubahan tingkah laku yang kelihatan dan nampak. Jadi hasil belajar adalah sasaran dari kegiatan belajar mengajar yang akan memperoleh nilai yang sesuai dengan sasaran.

1. **Setting dan Subjek Penelitian**
2. **Setting Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di SD Inpres Perumnas I Kelurahan Bonto Makkio Kecamatan Rappocini Kota Makassar kelas IV. Penelitian ini dilaksanakan pada semester II (genap) tahun ajaran 2016. Pemilihan lokasi ini, didasarkan pada pertimbangan masih ditemukan siswa yang megalami kesulitan dalam memahami materi dan pengerjaan soal secara berkelompok.

1. **Subjek Penelitian**

Subjek penelitian ini adalah guru dan siswa kelas IV, guru 1 orang, sedangkan jumlah siswa 20 orang siswa, yang terdiri dari 12 laki-laki dan 8 perempuan. Tindakan ini dilaksanakan oleh guru kelas IV SD Inpres Perumnas I Kelurahan Bonto Makkio Kec. Rappocini Kota Makassar. Sedangkan peneliti sendiri sebagai observer.

1. **Desain penelitian**

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Hal ini didasarkan pada masalah yang akan dipecahkan berasal dari penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar IPS pada siswa kelas IV SD Inpres Perumnas I Kelurahan Bonto Makkio Kec. Rappocini Kota Makassar. Adapun skema model penelitian ini yaitu sebagai berikut:

Secara garis besar model Penelitian Tindakan Kelas (PTK) terbagi atas empat tahapan, yaitu: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.

Perencanaan

Refleksi

**SIKLUS I**

Pelaksanaan

Pengamatan

Perencanaan

Refleksi

**SIKLUS II**

Pelaksanaan

Pengamatan

**KESIMPULAN**

 Gambar 3.PTK Model Arikunto(2010)

Adapun penjelasan dari skema di atas, yaitu sebagai berikut:

1. **Pelaksanaan Siklus I**

Siklus I dilaksanakan selama 2 kali pertemuan dengan alokasi waktu 2 x 35 menit setiap pertemuan, dalam model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* untuk meningkatkan hasil belajar IPS pada siswa kelas IV SD Inpres Perumnas I Kelurahan Bonto Makkio Kec. Rappocini Kota Makassar dan dirangkaikan dengan tes pada akhir siklus I. Adapun tahap-tahap yang dilakukan sebagai berikut:

* + - 1. **Perencanaan**

Hal-hal yang dilakukan dalam perencanaan tindakan meliputi:

* + - * 1. Menganalisis Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan kelas IV semester I mata pelajaran IPS.
				2. Membuat perangkat pembelajaran yakni; RPP, LKS, media pembelajaran, dll.
				3. Menyusun pembagian siswa sebanyak 3-6 kelompok yang terdiri dari masing-masing 4 siswa secara heterogen.
				4. Membuat lembar observasi guru selama kegiatan belajar mengajar berlangsung.
				5. Membuat tes siklus I.
			1. **Pelaksanaan**

Pada tahap ini, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar disesuaikan dengan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*. Secara umum, tindakan yang dilakukan pada siklus I dijabarkan sebagai berikut:

* + - * 1. Kelompok Awal
1. Siswa dibagi ke dalam kelompok 4 kelompok yang terdiri dari 5 siswa.
2. Bagikan wacana atau tugas akademik yang sesuai dengan materi yang diajarkan.
3. Masing-masing siswa dalam kelompok mendapatkan wacana atau tugas yang berbeda-beda dan memahami informasi yang ada di dalamnya.
	* + - 1. Kelompok Ahli
4. Kumpulkan masing-masing siswa yang memiliki tugas yang sama dalam satu kelompok.
5. Dalam kelompok ahli ini ditugaskan agar siswa belajar bersama untuk menjadi ahli sesuai dengan wacana atau tugas yang menjadi tanggung jawabnya
6. Tugaskan bagi semua anggota kelompok ahli untuk memahami dan dapat menyampaikan informasi tentang hasil dari wacana atau tugas yang dipaham (kelompok awal).
7. Apabila tugas sudah selesai dikerjakan dalam kelompok ahli masing-masing siswa kembali ke kelompok (kelompok awal).
8. Beri kesempatan secara bergiliran masing-masing siswa untuk menyampaikan hasil dari tugas di kelompok ahli.
9. Apabila kelompok sudah menyelesaikan tugasnya, secara keseluruhan masing-masing kelompok melaporkan hasilnya dan guru memberi klarifikasi.
	* + 1. **Pengamatan**

Kegiatan pengamatan dilakukan setiap proses pembelajaran berlangsung, pada tahap ini peneliti menggunakan lembar observasi untuk mengamati semua tindakan guru dan aktiviatas siswa yang difokuskan pada:

* + - * 1. Pengamatan terhadap guru yang difokuskan pada tahap-tahap pembelajaran dengan mengacu pada pelaksanaan pembelajaran.
				2. Pengmatan terhadap siswa yang difokuskan terhadap keterampilan penguasaan materi, dan pengelolaan terhadap pengelompokkan, yaitu kelompok asal dan kelompok ahli.
			1. **Refleksi**

Data hasil pengamatan kegiatan belajar mengajar guru dan siswa serta hasil belajar siswa dalam siklus I dikaji dan dianalisis untuk menentukan keberhasilan atau kegagalan dari tujuan akhir penelitian tindakan kelas ini. Hasil refleksi pada siklus I menjadi tolak ukur. Apabila hasil pembelajaran dari segi proses dan hasil sesuai dengan syarat indikator keberhasilan dalam penelitian ini, maka peneliti dinyatakan berhasil.

1. **Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data**

Untuk mendapatkan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara:

1. **Observasi**

Observasi merupakan teknik pengumpulan data/informasi dengan cara mengamati secara langsung kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung. Kegiatan observasi yang dimaksudkan untuk mengamati proses pelaksanaan pembelajaran IPS dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* di Kelas IV SD Inpres Perumnas I Kelurahan Bonto Makkio Kec. Rappocini Kota Makassar. Objek pengamatan yaitu proses pembelajaran IPS dan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran IPS melalui kerja sama dalam kelompok.

1. **Tes**

Tes merupakan instrument utama penelitian yang digunakan di dalam mengumpulkan data guna untuk mengukur hasil belajar IPS siswa Kelas IV SD Inpres Perumnas I Kelurahan Bonto Makkio Kecamatan Rappocini Kota Makassar melalui pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw.

Tes pada umumnya digunakan untuk menilai kemampuan siswa yang mencakup pengetahuan dan keterampilan, bakat dan intelegensi seseorang. Tes yang diberikan berupa tes tertulis yang berisi seperangkat pertanyaan atau tugas untuk kemudian dijawab oleh siswa.

Dari hasil tes tertulis dari siswa atau pekerjaan yang telah diselesaikannya kemudian diperiksa oleh guru dan akan diperoleh hasil dari tes tertulis tersebut. Tes yang diberikan berbentuk tes isian, dan uraian.

1. **Dokumentasi**

 Memuat tentang data-data atau arsip yang diambil darisekolah tersebut, berupa bukti-bukti fisik yang dibutuhkan selama penelitian, yang menggambarkan kondisi siswa yang menjadi subjek dalam penelitian, seperti daftar hadir, nilai siswa dan sebagainya.

1. **Teknik Analisis Data dan Indikator Keberhasilan**
2. **Teknik Analisis Data**

Data yang telah terkumpul dianalisis dengan menggunakan teknik analisis kuantitatif dan kualitatif. Data yang diperoleh dari hasil observasi analisis secara kualitatif, sedangkan data mengenai hasil belajar IPS siswa dianalisis secara kuantitatif dengan menggunakan statistik deskriptik, yaitu dengan nilai rata-rata, presentase ketuntasan dan ketidaktuntasan, nilai tertinggi, dan nilai terendah siswa.

1. **Indikator Keberhasilan**

Indikator keberhasilan dalam penelitian tindakan ini meliputi indikator proses dan hasil. Indikator proses dapat diamati melalui observasi yang dilaksanakan oleh peneliti. Sedangan indikator hasil dapat diamati melalaui tes hasil belajar yang digunakan untuk mengetahui kemampuan siswa yang mencakup pengetahuan dan keterampilan sebagai hasil kegiatan belajar.

Tabel 3.1 Indikator keberhasilan keterlaksanaan pembelajaran

|  |
| --- |
| **Tingkat Penguasaan**  **Kategori** |
|   0% – 34% Kurang  35% – 70% Cukup 71% – 100% Baik |

Tabel 3.2 Kategori Hasil Belajar Siswa

|  |
| --- |
| **Nilai**   **Kategori** |
|  0 - 39,9 Sangat Kurang 40,0 – 54,9 Kurang  55,0 – 69,9 Cukup 70,0 – 84,5 Baik 85,5 – 100 Sangat baik  |

 Berdasarkan kriteria keberhasilan tersebut, maka peneliti dapat menetapakan nilai rata-rata untuk peningkatan hasil belajar IPS. Keberhasilan tindakan pada penelitian ini dilihat dari peningkatan hasil belajar IPS secara individu maupun klasikal pada setiap siklus telah meningkat dan menunjukan tingkat pencapaian nilai kreteria ketuntasan minimal (KKM) 70. Berdasarkan pada KKM tersebut pembelajaran dapat berhasil jika memperoleh minimal 80% dari seluruh siswa dalam kelas mencapai nilai minimal 70 ke atas.

**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

1. **Hasil Penelitian**

Hasil pelaksanaan penelitian diuraikan tentang keberhasilan pada mata pelajaran IPS dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dan peningkatan siswa selama proses dan hasil belajar dengan materi pokok alat teknologi dan masalah sosial di kelas IV SD Inpres Perumnas I Kelurahan Bonto Makkio Kecamatan Rappocini Kota Makassar. Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru kelas IV SD Inpres Perumnas I Kelurahan Bonto Makkio Kecamatan Rappocini Kota Makassar. Peneliti bertindak sebagai observer dan guru bertindak sebagai guru pelajaran IPS Kelas IV. Dalam pelaksanaan pembelajaran, setiap tindakan disesuaikan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw.*

Deskripsi pembelajaran untuk keefektifan pembelajaran model kooperatif tipe *jigsaw* dalam meningkatkan hasil belajar siswa dengan materi pokok teknologi dan masalah sosial disajikan sebanyak dua siklus dan setiap siklus terdiri dari 3 kali pertemuan. Tindakan siklus I pertemuan 1, materi yang diajarkan yaitu teknologi transportasi masa lalu dan masa kini sedangkan pertemuan 2, materi yang diajarkan yaitu teknologi komunikasi masa lalu dan masa kini dan pertemuan ke 3 yakni tes siklus 1, jika keberhasilan siswa belum sesuai dengan kriteria indikator keberhasilan maka akan dilanjutkan pada tindakan siklus II dengan materi pokok masalah sosial. Tindakan siklus II pertemuan 1, materi yang diajarkan yaitu bentuk – bentuk masalah sosial, sedangkan pertemuan 2, materi yang diajarkan yaitu upaya mengatasi masalah sosial dan pertemuan ke 3 adalah tes siklus 2. Adapun perincian setiap siklus adalah sebagai berikut:

33

1. **Siklus I**

Siklus I dilakukan dalam dua kali pertemuan dengan waktu 2 x 35 menit pada pertemuan 1 dan 2 x 35 menit pada pertemuan 2. Selama proses pembelajaran berlangsung, kegiatan siswa diamati dengan menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan.

1. **Perencanaan**

Pada tahap ini bersama dengan guru kelas IV melakukan telaah terhadap kurikulum KTSP dan menentukan materi pokok yakni transportasi masa lalu dan masa kini, perencanaan pertemuan 1 dengan materi transportasi dan komunikasi masa lalu dan masa kini, adapun tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai yaitu menyebutkan contoh – contoh alat transportasi dan komunikasi masa lalu dan masa kini. Perencanaan tersebut disusun dan dikembangkan oleh peneliti bersama dengan guru kelas IV berupa skenario pembelajaran (RPP), LKS, dan tes siklus I.

Peneliti dan guru menyediakan teks bacaan dalam proses pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*  dalam pembelajaran IPS serta perlengkapan lainnya dalam proses belajar siswa terhadap materi yang diajarkan. Pada pertemuan 1, teks bacaaan yang telah disiapkan berbeda-beda tiap individu dalam kelompok. Sedangkan pertemuan 2, sama dengan apa yang telah dilakukan pada pertemuan 1, yaitu menyiapkan teks bacaan yang berbeda-beda tiap individu dalam kelompok, untuk mengaktifkan siswa dalam pembelajaran disiapkan LKS dalam pelaksanaan pembelajaran. Penyusunanan siswa terdiri 4 kelompok yang terdiri dari 5 orang siswa ditunjukkan untuk mengaktifkan kerja sama siswa dalam bekerja kelompok dan saling berbagai pengalaman.

Penyusunan tes siklus I untuk mengukur tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang telah dijelaskan. Dalam skenario pembelajaran, langkah-langkah dalam kegiatan ini memuat langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw.*

1. **Pelaksanaan**

Pelaksanaan tindakan pada siklus I berlangsung selama 2 kali pertemuan, pertemuan 1 dilaksanakan pada tanggal 18 April 2016 dengan alokasi waktu 2 x 35 menit dengan materi transportasi masa lalu dan masa kini, sedangkan pertemuan 2 dilaksanakan pada tanggal 20 April 2016 dengan alokasi waktu 2x 35 menit dengan materi teknologi komunikasi masa lalu dan masa kini. Pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan oleh guru , sedangkan peneliti bertindak sebagai observer.

1. **Pertemuan 1**
2. **Kegiatan awal**

Pada pertemuan 1, kegiatan awal yang dilakukan oleh guru adalah dengan memeriksa kesiapan siswa untuk belajar sebelum memulai proses pembelajaran yang akan dicapai. Pada kegiatan ini, proses pembelajaran dilaksanakan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw.*

Pertemuan 1, dilaksanakan pada tanggal 18 April 2016. Kegiatan dimulai dari perkenalan, menyampaikan tujuan pembelajaran.

1. Kegiatan inti

Dalam meningkatkan pembelajaran ini maka diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dimana siswa dibagi dalam 4 kelompok kecil yang heterogen. Materi yang akan diberikan pada pertemuan 1 yaitu: teknologi transportasi masa lalu dan masa kini yang terdiri dari transportasi darat, laut dan udara**.** Guru membagikan materi atau wacana yang berbeda kepada setiap anggota dalam satu kelompok asal.

Guru juga membagikan Lembar Kerja Siswa (LKS). Siswa diminta bergabung dengan teman dari kelompok asal lain yang memiliki materi yang sama dan mempelajarinya untuk didiskusikan pada kelompok ahli. Selanjutnya siswa kembali ke kelompok asal dan setiap siswa bertanggung jawab menjelaskan kepada temannya tentang materinya. Setelah itu masing-masing perwakilan setiap kelompok mempersentasikan hasil diskusinya di depan kelas.

1. Kegiatan akhir

Selanjutnya pada kegiatan akhir ini guru dan siswa bersama-sama menyimpulkan materi, memberikan tugas rumah dan memberikan pesan-pesan moral yaitu rajin membantu kedua orang tua dan sesama umat manusia dan rajin belajar.

1. **Pertemuan 2**
2. **Kegiatan awal**

Pada pertemuan 2, kegiatan awal yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan memeriksa kesiapan siswa untuk belajar sebelum memulai proses pembelajaran yang akan dicapai. Pada kegiatan ini, proses pembelajaran dilaksanakan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw.*

1. **Kegiatan inti**

Pertemuan 2, dilaksanakan pada tanggal 20 April 2016. Kegiatan dimulai dari perkenalan, menyampaikan tujuan pembelajaran dan menjelaskan model pembelajaran yang akan diterapkan yaitu model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dimana siswa dibagi dalam 4 kelompok, setiap kelompok terdiri dari 5 siswa. Materi yang akan diberikan pada pertemuan 2 yaitu teknologi komunikasi, komunikasi surat dan telepon, komunikasi telepon dan radio, komunikasi televisi dan media cetak. Guru membagikan materi atau wacana yang berbeda kepada setiap anggota dalam satu kelompok asal dan sekaligus membagikan Lembar Kerja Siswa (LKS).

Siswa diminta bergabung dengan teman dari kelompok asal lain yang memiliki materi yang sama dan mempelajarinya untuk didiskusikan pada kelompok ahli. Selanjutnya siswa kembali ke kelompok asal dan setiap siswa bertanggung jawab menjelaskan kepada temannya tentang materinya. Masing-masing perwakilan dari setiap kelompok mempersentasikan hasil diskusinya di depan kelas.

1. Kegiatan akhir

Sebelum mengakhiri pertemuan 2, guru menginformasikan tugas dan persiapan pertemuan berikutnya serta memberikan pesan-psan moral kepada siswa. Setelah kegiatan pembelaran selesai, dilanjutkan ke tes siklus I.

1. **Pertemuan 3**

Tindakan siklus 1 pertemuan ketiga dilaksanakan pada tanggal 22 April 2016 mulai pukul 07.30 – 08.15 WITA. Pembelajaran ini untuk tindakan siklus 1 pertemuan ketiga berlangsung selama 1 jam pelajaran. Dalam pelaksanaan tindakan pertemuan ketiga ini lebih difokuskan pada pemberian tes siklus 1.

1. Observasi
2. Aktivitas Guru

Lembar observasi kegiatan mengajar guru digunakan untuk mengetahui aktivitas guru pada pembelajaran IPS dengan menerapkan langkah-langkah model pembelajaran koperatif tipe *jigsaw*.

Berdasarkan observasi terhadap kegiatan mengajar guru, diperoleh data bahwa pada tahap pertemuan 1 dan 2 meminta tiap tim ahli mempersentasikan hasil diskusinya dikategorikan baik karena guru meminta tiap tim ahli mempersentasikan hasil diskusinya tahap pengelompokkan siswa*,* pada pertemuan 1 guru telah mengelompokkan siswa ke dalam kelompok kecil yang heterogen dan pada pertemuan 2 guru mengelompokkan siswa ke dalam kelompok kecil secara heterogen dikategorikan baik. Pada mengorganisir siswa tahap pertemuan 1 dan 2 Meminta kelompok ahli setelah berdiskusi, kembali ke kelompok asal dan menjelaskan kepada anggota kelompok tentang subbab yang mereka diskusi (Kembali kekelompok awal) dikategorikan baik karena guru menjelaskan secara terperinci kepada anggota kelompok tentang subbab yang mereka diskusi. Pada tahap pertemuan 1 dan 2 pemberian materi yang berbeda pada tiap orang dalam tiap kelompok dikategorikan baik karena guru memberikan materi yang berbeda tiap orang dalam tiap kelompok.

Tahap pertemuan 1 dan 2 membimbing anggota dari tim yang berbeda dengan penugasan yang sama membentuk kelompok yang baru (kelompok ahli) dikategorikan cukup karena guru membimbing anggota dari tim yang berbeda dengan penugasan yang sama membentuk kelompok yang baru (kelompok ahli). Pada tahap pertemuan 1 dan 2 guru bersama siswa pembahasan ulang hasil diskusi dikategorikan cukup karena sebagian siswa membahas ulang hasil diskusi. Pada tahap pertemuan 1 dan 2 menutup pembelajaran sebagai akhir diskusi pembelajaran model koopertif tipe *jigsaw* dikategorikan cukup karena guru menutup pembelajaran sebagai akhir diskusi pembelajaran model koopertif tipe *jigsaw* dengan kurang tertib.

Berdasarkan data dari siklus I dapat disimpulkan bahwa pencapaian implementasi rencana pembelajaran IPS materi teknologi transportasi dan komunikasi masa lalu dan masa kini melalui model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* untuk aspek guru dikategorikan cukup. Untuk lebih jelasnya data hasil observasi guru dapat dilihat pada lampiran 8 halaman 84 .

1. **Aktivitas Siswa**

Lembar observasi kegiatan mengajar siswa digunakan untuk mengetahui aktivitas siswa pada pembelajaran IPS dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw.* langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*. Pada setiap pertemuan observer mengamati dan memperhatikan siswa dalam proses pembelajaran dengan menerapkan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dan yang dikategorikan baik yaitu :

**Pertemuan 1**

1. Pada tahap pertemuan 1 siswa memperoleh materi berbeda pada tiap orang dalam tiap kelompok dikategorikan baik karena siswa dalam tiap kelompok memperoleh materi berbeda dan semua anggota kelompok sudah dapat memaksimalkan materinya.
2. Pada tahap pertemuan 1 tiap tim ahli mempresentasikan kelompoknya dikategorikan baik karena siswa tiap tim ahli mempersentasikan hasil diskusinya dan hanya sebagian kelompok menggembangkan materinya dengan baik

**Pertemuan 2**

1. Tahap siswa berkelompok ke dalam satu kelompok kecil yang heterogen dikategorikan baik karena secara umum siswa sudah aktif sesuai dengan indikator pengamatan
2. siswa memperoleh materi berbeda pada tiap orang dalam tiap kelompok dikategorikan baik karena siswa dalam tiap kelompok memperoleh materi berbeda dan semua anggota kelompok sudah dapat memaksimalkan materinya.
3. tiap anggota kembali kekelompoknya (Kembali kekelompok awal) dikategorikan baik karena siswa yang tiap anggota kembali ke kelompok asal dan menjelaskan kepada anggota kelompok tentang subbab yang mereka diskusi secara terperinci secara teratur

Pertemuan observer mengamati dan memperhatikan siswa dalam proses pembelajaran dengan menerapkan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dan yang dikategorikan cukup yaitu :

**Pertemuan 1**

1. Berdasarkan observasi terhadap kegiatan mengajar guru, diperoleh data bahwa pertemuan 1 tahap siswa berkelompok ke dalam satu kelompok kecil yang heterogen dikategorikan cukup karena hanya sebagian siswa yang aktif sesuai dengan indikator pengamatan,
2. Pada tahap pertemuan 1 anggota dari tim yang berbeda dengan penugasan yang sama membentuk kelompok baru (Tim ahli) dikategorikan cukup karena hanya sebagian anggota dari tim yang berbeda dengan penugasan yang sama membentuk kelompok yang baru pada saat pelajaran berlangsung (kelompok ahli).
3. pertemuan 1 tiap anggota kembali kekelompoknya (Kembali kekelompok awal) dikategorikan cukup karena hanya sebagian yang tiap anggotanya kembali ke kekelompok asal dan menjelaskan kepada anggota kelompok tentang subbab yang mereka diskusi secara terperinci secara teratur
4. Pada tahap pertemuan 1 siswa bersama guru membahas ulang hasil diskusi(Pembahasan ) dikategorikan cukup karena hanya sebagian membahas ulang hasil diskusi. Siswa memperhatikan guru menutup pembelajaran sebagai akhir diskusi pembelajaran model koopertif tipe *jigsaw* dikategorikan cukup karena hanya sebagian siswa yang memperhatikan guru menutup pelajaran sebagai akhir diskusi.

**Pertemuan 2**

1. Pada tahap pertemuan 2 anggota dari tim yang berbeda dengan penugasan yang sama membentuk kelompok baru (Tim ahli) dikategorikan cukup karena hanya sebagian anggota dari tim yang berbeda dengan penugasan yang sama membentuk kelompok yang baru pada saat pelajaran berlangsung (kelompok ahli).
2. Pada tahap pertemuan 2 siswa bersama guru membahas ulang hasil diskusi(Pembahasan ) dikategorikan cukup karena hanya sebagian membahas ulang hasil diskusi. Siswa memperhatikan guru menutup pembelajaran sebagai akhir diskusi pembelajaran model koopertif tipe *jigsaw* dikategorikan cukup karena hanya sebagian siswa yang memperhatikan guru menutup pelajaran sebagai akhir diskusi.
3. Pertemuan 2 dikategorikan cukup karena siswa tiap tim ahli mempersentasikan hasil diskusinya dan hanya sebagian kelompok menggembangkan materinya dengan baik

Berdasarkan data dari siklus I dapat disimpulkan bahwa pencapaian implementasi aktivitas belajar IPS materi teknologi transportasi dan komunikasi masa lalu dan masa kini melalui model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* untuk aspek siswa dikategorikan cukup pada pertemuan 1. Sedangkan pertemuan 2 dikategorikan cukup. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran 9 halaman 89 dan lampiran 10 halaman 94.

1. **Hasil belajar**

Setalah pelaksanaan proses pembelajaran siklus I yang terdiri dari 2 kali pertemuan, maka dilakukan tes hasil belajar. Adapun hasil analisis deskriptif terhadap skor pemerolehan skor hasil belajar siswa setelah diterapkannya strategi pembelajaran berbasis masalah dapat dilihat pada tabel di bawah ini

Tabel 4.1 Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD Inpres Perumnas I Kelurahan Bonto Makkio Kecamatan Rappocini Kota Makassar Siklus I

|  |  |
| --- | --- |
| Uraian | Nilai |
|  Subjek  Nilai tertinggi Nilai terendah Nilai rata-rata | 20803761,55 |

Sumber : Data Lampiran 21 halaman 132

Berdasarkan tabel 4.1. menunjukkan bahwa uraian hasil belajar siswa melalui model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dengan subjek 20 orang siswa, memperoleh nilai rata-rata kelas yaitu 61,55 nilai tertinggi 80, nilai terendah 37. Selanjutnya berdasarkan nilai tes hasil belajar maka diperoleh distribusi frekuensi dan presentase sebagai berikut:

Tabel 4.2. Distribusi frekuensi dan Presentase Nilai Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV SD Inpres Perumnas I Kelurahan Bonto Makkio Kecamatan Rappocini Kota Makassar Siklus I.

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| KKM | Kategori | Frekuensi | Presentase (%) |
|  85,5 – 100 70,0 – 84,5 55,0 – 69,9 40,0 – 54,9 0 - 39,9 | Sangat baikBaik Cukup KurangSangat kurang | -10181 | -505405 |
| Jumlah | 20 | 100% |

Sumber : Data Lampiran 21 halaman 132

Berdasarkan tabel 4.2. di atas tanpak bahwa dari 20 orang siswa kelas IV SD Inpres Perumnas I Kelurahan Bonto Makkio Kecamatan Rappocini Kota Makassar, ada 1 siswa yang memiliki hasil belajar kategori sangat kurang, kategori kurang sebanyak 8 siswa, kategori cukup sebanyak 1 siswa, kategori baik sebanyak 10 siswa sedangkan kategori sangat baik tidak ada. Sesuai dengan nilai rata-rata hasil belajar IPS pada tes siklus I diperoleh nilai rata-rata sebesar 74 masuk dalam kategori baik. Jadi hasil belajar IPS pada siswa kelas IV SD Inpres Perumnas I Kelurahan Bonto Makkio Kecamatan Rappocini Kota Makassar pada tes siklus I masuk dalam kategori baik.

Apabila hasil belajar siswa pada tes siklus I dianalisis, maka presentase krtuntasan belajar siswa dapat dilihat pada Tabel 4.3 sebagai berikut:

Tabel 4.3. Presentase dan Ketuntasan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV SD Inpres Perumnas I Kelurahan Bonto Makkio Kecamatan Rappocini Kota Makassar Siklus I.

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| KKM | Kategori | Frekuensi | Presentase (%) |
| 0,00 – 69,99 70,00 – 100  | Tidak TuntasTuntas | 1010 | 5050 |
| Jumlah | 20 | 100% |

Sumber : Data Lampiran 21 halaman 132

Tabel di atas menunjukkan bahwa 20 orang hasil belajar siswa kelas IV SD

Inpres Perumnas I Kelurahan Bonto Makkio Kecamatan Rappocini Kota Makassar terdapat 10 orang siswa yang tidak tuntas hasil belajarnya dan 10 orang siswa yang telah tuntas hasil belajarnya pada pembelajaran IPS. Hal ini berarti bahwa pada siklus I ketuntasan hasil belajar secara klasikal dalam pembelajaran IPS belum tercapai karena jumlah siswa yang hasil belajarnya tuntas kurang dari 80% yaitu hanya 65% berarti masih terdapat 15% ke atas siswa yang diharapkan hasil belajarnya tuntas.

1. **Refleksi**

Pada tindakan siklus I, pembelajaran difokuskan pada peningkatan hasil belajar IPS dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* pada materi contoh transportasi laut masa lalu dan masa kini. Untuk memperoleh data tentang pelaksanaan tindakan siklus I dilakukan observasi dan tes. Hasil observasi dan tes selama pelaksanaan tindakan dianalisis dan didiskusikan oleh guru kelas dengan peneliti yang bertindak sebagai observer sehingga diperoleh beberapa hal sebagai berikut:

1. Pada tahap anggota dari tim yang berbeda dengan penugasan yang sama membentuk kelompok baru (Tim ahli) dikategorikan cukup karena hanya sebagian anggota dari tim yang berbeda dengan penugasan yang sama membentuk kelompok yang baru pada saat pelajaran berlangsung (kelompok ahli).
2. Pada tahap siswa bersama guru membahas ulang hasil diskusi(Pembahasan ) dikategorikan cukup karena hanya sebagian membahas ulang hasil diskusi. Siswa memperhatikan guru menutup pembelajaran sebagai akhir diskusi pembelajaran model koopertif tipe *jigsaw* dikategorikan cukup karena hanya sebagian siswa yang memperhatikan guru menutup pelajaran sebagai akhir diskusi.
3. Dikategorikan cukup karena siswa tiap tim ahli mempersentasikan hasil diskusinya dan hanya sebagian kelompok menggembangkan materinya dengan baik

Adapun tindak lanjut dari kekurangan guru diatas yaitu sebagai berikut :

1. Pada tahap anggota dari tim yang berbeda dengan penugasan yang sama membentuk kelompok baru (Tim ahli) sebaiknya guru membimbing siswa dalam membentuk kelompok baru ( Tim ahli)
2. Pada tahap siswa bersama guru membahas ulang hasil diskusi(Pembahasan ) dikategorikan cukup karena hanya sebagian membahas ulang hasil diskusi. Sebaiknya guru memberikan motivasi atau arahan agar siswa mampu memebahas ulang hasil diskusi.
3. Pertemuan 2 dikategorikan cukup karena siswa tiap tim ahli mempersentasikan hasil diskusinya dan hanya sebagian kelompok menggembangkan materinya dengan baik, sebaiknya guru membimbing siswa dalam mengembangkan materinyadengan baik.

Berdasarkan analisis dan refleksi di atas dan mengacu kepada kriteria ketuntasan yang ditetapkan, maka disimpulkan bahwa pembelajaran untuk tindakan siklus I belum berhasil dikarenakan keberhasilan siswa selama proses dan hasil belum sesuai dengan yang diharapkan peneliti yaitu apabila secara klasikal siswa mencapai tingkat penguasaan 80%. Pada siklus I ini hasil pencapaian siswa yaitu 65% sehingga tindakan siklus I disimpulkan belum berhasil dan dengan demikian maka kegiatan pembelajaran pada penelitian ini dapat dilanjutkan pada siklus II sebagai perbaikan dari pembelajaran siklus I.

1. **Siklus II**

Siklus II dilakukan dalam dua kali pertemuan dengan waktu 2 x 35 menit pada pertemuan 1 dan 2 x 35 menit pada pertemuan 2. Selama proses pembelajaran berlangsung, kegiatan siswa diamati dengan menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan.

* + 1. **Perencanaan**

Pada tahap ini bersama dengan guru kelas V melakukan telaah terhadap kurikulum KTSP dan menentukan materi pokok yakni , perencanaan pertemuan 1 dengan materi , adapun tujuan pembelajaran yang diharapkan bentuk masalah sosial dan upaya mengatasi masalah sosial. Tujuan yang dapat tercapai yaitu menyebutkan bentuk-bentuk masalah sosial dan upaya-upaya mengatasi masalah sosial. Perencanaan tersebut disusun dan dikembangkan oleh peneliti bersama dengan guru kelas IV berupa skenario pembelajaran (RPP), LKS, dan tes siklus II.

Peneliti dan guru menyediakan teks bacaan dalam proses pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*  dalam pembelajaran IPS serta perlengkapan lainnya dalam proses belajar siswa terhadap materi yang diajarkan. Pada pertemuan 1, teks bacaaan yang telah disiapkan berbeda-beda tiap individu dalam kelompok. Sedangkan pertemuan 2, sama dengan apa yang telah dilakukan pada pertemuan 1, yaitu menyiapkan teks bacaan yang berbeda-beda tiap individu dalam kelompok, untuk mengaktifkan siswa dalam pembelajaran disiapkan LKS dalam pelaksanaan pembelajaran. Penyusunanan siswa terdiri 4 kelompok yang terdiri dari 5 orang siswa ditunjukkan untuk mengaktifkan kerja sama siswa dalam bekerja kelompok dan saling berbagai pengalaman. Peneliti juga dalam menerapkan pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dan aktivitas siswa dalam belajar selama diterapkan pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*  pada pertemuan 1 dan 2.

Penyusunan tes siklus II untuk mengukur tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang telah dijelaskan. Dalam skenario pembelajaran, langkah-langkah dalam kegiatan ini memuat langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*.

* + 1. **Pelaksanaan**

Pelaksanaan tindakan pada siklus II berlangsung selama 3 kali pertemuan, pertemuan 1 dilaksanakan pada tanggal 03 Mei 2016 dengan alokasi waktu 2 x 35 menit sedangkan pertemuan 2 dilaksanakan pada tanggal 06 Mei 2016 dengan alokasi waktu 2 x 35 menit dengan mengadakan tes akhir siklus pada pertemuan 3 pada tanggal 07 Mei 2016. Pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan oleh peneliti, sedangkan guru bertindak sebagai observer.

1. **Pertemuan 1**
2. **Kegiatan awal**

Pada pertemuan 1, kegiatan awal yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan memeriksa kesiapan siswa untuk belajar sebelum memulai proses pembelajaran yang akan dicapai. Pada kegiatan ini, proses pembelajaran dilaksanakan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw.*

Kegiatan dimulai dari perkenalan, menyampaikan tujuan pembelajaran dan menjelaskan model pembelajaran yang akan diterapkan

1. Kegiatan inti

Model pembelajaran yang digunakan yaitu model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dimana siswa dibagi dalam 4 kelompok, setiap kelompok terdiri atas 5 siswa. Materi yang akan diberikan pada pertemuan 1 yaitu penjelasan masalah sosial, bentuk- bentuk masalah sosial**.** Guru membagikan materi atau wacana yang berbeda kepada setiap anggota dalam satu kelompok asal sekaligus memberikan Lembar Kerja Siswa (LKS). Siswa diminta bergabung dengan teman dari kelompok asal lain yang memiliki materi yang sama dan mempelajarinya untuk didiskusikan pada kelompok ahli. Selanjutnya siswa kembali ke kelompok asal dan setiap siswa bertanggung jawab menjelaskan kepada temannya tentang materinya. Masing-masing perwakilan setiap kelompok mempersentasikan hasil diskusinya di depan kelas.

1. Kegiatan akhir

Selanjutnya pada kegiatan akhir ini guru dan siswa bersama-sama menyimpulkan materi, memberikan tugas rumah dan memberikan pesan-pesan moral.

1. **Pertemuan 2**
2. **Kegiatan awal**

Pada pertemuan 2, kegiatan awal yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan memeriksa kesiapan siswa untuk belajar sebelum memulai proses pembelajaran yang akan dicapai. Pada kegiatan ini, proses pembelajaran dilaksanakan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw.*

Kegiatan dimulai dari perkenalan, menyampaikan tujuan pembelajaran dan menjelaskan model pembelajaran yang akan diterapkan

1. Kegiatan inti

 Model pembelajaran yang digunakan yaitu model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dimana siswa dibagi dalam 4 kelompok, setiap kelompok terdiri atas 5 siswa. Materi yang akan diberikan pada pertemuan 2 yaitu upaya upaya yang dilakukan untuk mengatasi masalah sosial. Guru membagikan materi atau wacana yang berbeda kepada setiap anggota dalam satu kelompok asal sekaligus membagikan Lembar Kerja Siswa (LKS). Siswa diminta bergabung dengan teman dari kelompok asal lain yang memiliki materi yang sama dan mempelajarinya untuk didiskusikan pada kelompok ahli. Selanjutnya siswa kembali ke kelompok asal dan setiap siswa bertanggung jawab menjelaskan kepada temannya tentang materinya. Masing-masing perwakilan dari setiap kelompok mempersentasikan hasil diskusinya di depan kelas.

1. Kegiatan akhir

Sebelum mengakhiri pertemuan 2, guru menginformasikan tugas dan persiapan pertemuan berikutnya serta memberikan pesan-psan moral kepada siswa. Setelah kegiatan pembelaran selesai.

1. **Pertemuan 3**

Tindakan siklus 2 pertemuan ketiga dilaksanakan pada tanggal 07 Mei 2016 mulai pukul 07.30 – 08.15 WITA. Pembelajaran ini untuk tindakan siklus 2 pertemuan ketiga berlangsung selama 1 jam pelajaran. Dalam pelaksanaan tindakan pertemuan ketiga ini peneliti bertindak sebagai guru, dimana pada pertemuan ini lebih difokuskan pada pemberian tes siklus 2.

* + 1. Observasi
1. Aktivitas Guru

Lembar observasi kegiatan mengajar guru digunakan untuk mengetahui aktivitas guru pada pembelajaran IPS dengan menerapkan langkah-langkah model pembelajaran koperatif tipe *jigsaw*.

Berdasarkan observasi terhadap kegiatan mengajar guru, diperoleh data bahwa tahap pengelompokkan siswa*,* pada pertemuan 1 dan 2 dikategorikan baik karena guru mengelompokkan siswa dengan anggota 5 orang siswa secara heterogen sebelum pelajaran berlangsung. Pada tahap pertemuan 1 dan 2 pemberian materi yang berbeda pada tiap orang dalam tiap kelompok dikategorikan baik karena guru memberikan materi yang berbeda tiap orang dalam tiap kelompok sebelum pelajaran berlangsung.. Pada tahap pertemuan 1 dan 2 membimbing anggota dari tim yang berbeda dengan penugasan yang sama membentuk kelompok yang baru (kelompok ahli) dikategorikan baik karena guru membimbing semua anggota kelompok awal dari tim yang berbeda dengan penugasan yang sama membentuk kelompok yang baru (kelompok ahli).

Tahap mengorganisir siswa tahap pertemuan 1 dan 2 Meminta kelompok ahli setelah berdiskusi, kembali ke kelompok asal dan menjelaskan kepada anggota kelompok tentang subbab yang mereka diskusi (Kembali kekelompok awal) dikategorikan baik karena guru menjelaskan secara terperinci kepada anggota kelompok tentang subbab yang mereka diskusi dengan baik dan dapat menggembangkan materinya. Pada tahap pertemuan 1 dan 2 meminta tiap tim ahli mempersentasikan hasil diskusinya dikategorikan baik karena guru meminta tiap tim ahli mempersentasikan hasil diskusinya.

Tahap pertemuan 1 dan 2 guru bersama siswa pembahasan ulang hasil diskusi dikategorikan cukup karena hanya sebagian siswa membahas ulang hasil diskusi. Pada tahap pertemuan 1 dan 2 menutup pembelajaran sebagai akhir diskusi pembelajaran model koopertif tipe *jigsaw* dikategorikan baik karena guru menutup pembelajaran sebagai akhir diskusi pembelajaran model koopertif tipe *jigsaw* dengan tertib.

Berdasarkan data dari siklus II dapat disimpulkan bahwa pencapaian implementasi rencana pembelajaran IPS materi masalah sosial melalui model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* untuk aspek guru dikategorikan sangat baik. Untuk lebih jelasnya data hasil observasi guru dapat dilihat pada lampiran 18 pada halaman 117 .

1. **Aktivitas Siswa**

Lembar observasi kegiatan mengajar siswa digunakan untuk mengetahui aktivitas siswa pada pembelajaran IPS dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw.* langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*. Pada setiap pertemuan observer mengamati dan memperhatikan siswa dalam proses pembelajaran yang dikategorikan baik pada pertemuan 1 yaitu :

1. Tahap siswa berkelompok ke dalam satu kelompok kecil yang heterogen dikategorikan baik karena secara umum siswa yang aktif sesuai dengan indikator pengamatan.
2. Tahap pertemuan 1 siswa memperoleh materi berbeda pada tiap orang dalam tiap kelompok dikategorikan baik karena) siswa dalam tiap kelompok memperoleh materi berbeda dan semua anggota kelompok sudah dapat memaksimalkan materinya,
3. Tahap pertemuan 1 anggota dari tim yang berbeda dengan penugasan yang sama membentuk kelompok baru (Tim ahli) dikategorikan baik karena siswa anggota dari tim yang berbeda dengan penugasan yang sama membentuk kelompok yang baru pada saat pelajaran berlangsung (kelompok ahli),
4. Pada mengorganisir siswa tahap pertemuan 1 kelompok ahli berdiskusi, tiap anggota kembali kekelompoknya (Kembali kekelompok awal) dikategorikan baik karena siswa yang tiap anggotanya kembali ke kekelompok asal dan menjelaskan kepada anggota kelompok tentang subbab yang mereka diskusi secara terperinci secara teratur
5. Pada pertemuan 1 Siswa memperhatikan guru menutup pembelajaran sebagai akhir diskusi pembelajaran model koopertif tipe *jigsaw* dikategorikan baik karena secara umum siswa memperhatikan guru menutup pelajaran sebagai akhir diskusi

**Pertemuan 2**

1. Tahap siswa berkelompok ke dalam satu kelompok kecil yang heterogen dikategorikan baik karena secara umum siswa yang aktif sesuai dengan indikator pengamatan.
2. Tahap pertemuan 2 siswa memperoleh materi berbeda pada tiap orang dalam tiap kelompok dikategorikan baik karena) siswa dalam tiap kelompok memperoleh materi berbeda dan semua anggota kelompok sudah dapat memaksimalkan materinya,
3. Tahap pertemuan 2 anggota dari tim yang berbeda dengan penugasan yang sama membentuk kelompok baru (Tim ahli) dikategorikan baik karena siswa anggota dari tim yang berbeda dengan penugasan yang sama membentuk kelompok yang baru pada saat pelajaran berlangsung (kelompok ahli),
4. Pada mengorganisir siswa tahap pertemuan 2 kelompok ahli berdiskusi, tiap anggota kembali kekelompoknya (Kembali kekelompok awal) dikategorikan baik karena siswa yang tiap anggotanya kembali ke kekelompok asal dan menjelaskan kepada anggota kelompok tentang subbab yang mereka diskusi secara terperinci secara teratur
5. Pada pertemuan 2 Siswa memperhatikan guru menutup pembelajaran sebagai akhir diskusi pembelajaran model koopertif tipe *jigsaw* dikategorikan baik karena secara umum siswa memperhatikan guru menutup pelajaran sebagai akhir

**Kategori cukup pertemuan 1**

1. Pada tahap pertemuan 1 tiap tim ahli mempresentasikan kelompoknya dikategorikan cukup karena siswa tiap tim ahli mempersentasikan hasil diskusinya dan kelompok menggembangkan materinya dengan baik
2. Tahap pertemuan 1 siswa bersama guru membahas ulang hasil diskusi(Pembahasan ) dikategorikan cukup karena) hanya sebagian siswa yang membahas ulang hasil diskusi,

**Pertemuan 2**

1. Pertemuan 2 dikategorikan cukup karena siswa tiap tim ahli mempersentasikan hasil diskusinya dan hanya sebagian kelompok menggembangkan materinya dengan baik.

Berdasarkan data dari siklus II dapat disimpulkan bahwa pencapaian implementasi aktivitas belajar IPS materi masalah sosial melalui model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* untuk aspek siswa dikategorikan baik pada pertemuan 1. Sedangkan pertemuan 2 dikategorikan baik. Untuk lebih jelasnya data hasil observasi siswa dapat dilihat pada lampiran 19 halaman 122 dan lampiran 20 halaman 127

1. **Hasil belajar**

Setalah pelaksanaan proses pembelajaran siklus II yang terdiri dari 3 kali pertemuan, maka dilakukan tes hasil belajar. Adapun hasil analisis deskriptif terhadap skor pemerolehan skor hasil belajar siswa setelah diterapkannya strategi pembelajaran berbasis masalah dapat dilihat pada tabel di bawah ini

Tabel 4.4 Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD Inpres Perumnas I Kelurahan Bonto Makkio Kecamatan Rappocini Kota Makassar Siklus II

|  |  |
| --- | --- |
| Uraian | Nilai |
|  Subjek  Nilai tertinggi Nilai terendah Nilai rata-rata | 20946181,6 |

Sumber : Data Lampiran 22 halaman 134

Berdasarkan tabel 4.4. menunjukkan bahwa uraian hasil belajar siswa melalui model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dengan subjek 20 orang siswa, memperoleh nilai rata-rata kelas yaitu 81,6 nilai tertinggi 94, nilai terendah 61. Selanjutnya berdasarkan nilai tes hasil belajar maka diperoleh distribusi frekuensi dan presentase sebagai berikut.

Tabel 4.5. Distribusi frekuensi dan Presentase Nilai Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV IV SD Inpres Perumnas I Kelurahan Bonto Makkio Kecamatan Rappocini Kota Makassar Siklus II

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| KKM | Kategori | Frekuensi | Presentase (%) |
|  85,5 – 100 70,0 – 84,5 55,0 – 69,9 40,0 – 54,9 0 - 39,9 | Sangat baikBaik Cukup KurangSangat kurang | 983-- | 454015-- |
| Jumlah | 20 | 100% |

Sumber : Data Lampiran 22 halaman 134

Berdasarkan tabel 4.5. di atas tanpak bahwa dari 20 orang siswa kelas IV SD Inpres Perumnas I Kelurahan Bonto Makkio Kecamatan Rappocini Kota Makassar, tidak ada siswa yang memiliki hasil belajar kategori sangat kurang, kategori kurang tidak ada, kategori cukup sebanyak 3 siswa, kategori baik sebanyak 8 siswa sedangkan kategori sangat baik sebanyak 9 siswa. Sesuai dengan nilai rata-rata hasil belajar IPS pada tes siklus II diperoleh nilai rata-rata sebesar 81,6 masuk dalam kategori baik. Jadi hasil belajar IPS pada siswa kelas IV SD Inpres Perumnas I Kelurahan Bonto Makkio Kecamatan Rappocini Kota Makassar pada tes siklus II masuk dalam kategori baik.

Apabila hasil belajar siswa pada tes siklus II dianalisis, maka presentase ketuntasan belajar siswa dapat dilihat pada Tabel 4.6 sebagai berikut:

Tabel 46. Distribusi frekuensi dan Presentase Nilai Hasil Belajar IPS Kelas IV SD Inpres Perumnas I Kelurahan Bonto Makkio Kecamatan Rappocini Kota Makassar Siklus II

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| KKM | Kategori | Frekuensi | Presentase (%) |
| 0,00 – 69,9970,0 – 100 | Tidak TuntasTuntas | 317 | 1585 |
| Jumlah | 20 | 100% |

Sumber : Data Lampiran 22 halaman 134

Tabel 4.6. di atas menunjukkan bahwa 20 orang siswa kelas IV SD Inpres Perumnas I Kelurahan Bonto Makkio Kecamatan Rappocini Kota Makassar terdapat 3 orang siswa yang tidak tuntas hasil belajarnya dan 17 orang siswa yang telah tuntas hasil belajarnya pada pembelajaran IPS. Hal ini berarti bahwa pada siklus II ketuntasan hasil belajar secara klasikal dalam pembelajaran IPS telah tuntas hasil belajarnya karena jumlah siswa yang hasil belajarnya tuntas lebih dari 80% yaitu 85%.

* + 1. **Refleksi**

Pada tindakan siklus II, pembelajaran difokuskan pada peningkatan hasil belajar IPS dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* pada materi bentuk-bentuk masalah sosial dan upaya mengatasi masalah sosial. Untuk memperoleh data tentang pelaksanaan tindakan siklus II dilakukan observasi dan tes. Hasil observasi dan tes selama pelaksanaan tindakan dianalisis dan didiskusikan oleh peneliti sebagai pembelajar dengan guru kelas yang bertindak sebagai observer sehingga diperoleh beberapa hal sebagai berikut:

Pada tahap anggota dari tim yang berbeda dengan penugasan yang sama membentuk kelompok baru (Tim ahli) sudah baik.

Pada tahap siswa bersama guru membahas ulang hasil diskusi(Pembahasan ) dikategorikan baik karena semua membahas ulang hasil diskusi.

Pertemuan 2 dikategorikan baik karena siswa tiap tim ahli mempersentasikan hasil diskusinya dan semua kelompok menggembangkan materinya dengan baik.

Hasil belajar yang dicapai oleh siswa kelas IV SD Inpres Perumnas I Kelurahan Bonto Makkio Kecamatan Rappocini Kota Makassar pada mata pelajaran IPS dengan materi Bentuk-bentuk masalah sosial dan upaya-upaya untuk mengatasi masalah sosial melalui model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dapat dilihat bahwa nilai rata-rata hasil belajar siswa meningkat dari siklus I ke siklus II. Hal ini dapat dilihat dari ketuntasan hasil belajar siswa secara klasikal pada siklus I dalah 50% dan meningkat pada siklus ke II dengan presentase 85%.

Berdasarkan observasi dan tes, tujuan pembelajaran yang diharapkan pada mata pelajaran IPS dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe j*igsaw* tercapai. Upaya pemanfaatan sumber belajar secara maksimal dan mengaktifkan siswa dalam pembelajaran serta mengerjakan soal-soal tes selama proses pembelajaran telah berhasil dengan sangat baik. Hal ini dapat tunjukkan dengan pencapaian ketuntasan hasil belajar siswa, dimana sebagian besar siswa kelas IV SD Inpres Perumnas I Kelurahan Bonto Makkio Kecamatan Rappocini Kota Makassar telah memperoleh nilai diatas 70 maka dengan demikian pembelajaran dalam penelitian ini dianggap berhasil.

1. Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini yaitu dengan mengunakan model pembelajaran kooperatif learning. Adapun tipe dari pembelajaran kooperatif ini yakni pembelajaran *Cooperative Jigsaw*, dan adapun beberapa langkah yakni dengan membentuk kelompok kooperatif (awal), Siswa dibagi ke dalam kelompok yang heterogen dengan 4 kelompok dan masing-masing kelompok terdiri dari 5 siswa, pembagian tugas yang berbeda untuk masing-masing siswa dalam tiap kelompok. Kemudian mementuk kelompok ahli, dalam kelompok ahli dilakukan langkah yaitu mengumpulkan siswa dengan wacana yang sama dalam satu kelompok. Dalam kelompok ahli ini ditugaskan agar siswa belajar bersama, menugaskan semua anggota kelompok ahli untuk mendiskripsikan materinya. Setelah itu masing-masing siswa kembali ke kelompok *cooperative* (awal) untuk menjelaskan hasil diskusi yang diperoleh dari kelompok *cooperative* ahli. Setelah berdiskusi siswa menyampaikan hasil diskusi di depan kelas setelah itu guru memberikan klarifikasi.

Saat proses pembelajaran, keaktifan siswa mulai terlihat pada saat menjelaskan materi yang telah diperolehnya diteman-temannya, bekerja sama, dan dapat menyelesaikan soal-soal yang diberikan dengan memanfatkan kelompok belajar. Selama proses pembelajaran, siswa terlihat aktif dalam menjelaskan materinya dan menemukan suatu informasi serta meningkatkan kerjasama dalam setiap kelompok.

Meningkatnya penerapan peningkatan pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dan presentase hasil belajar siswa kelas IV SD Inpres Perumnas I Kelurahan Bonto Makkio Kecamatan Rappocini Kota Makassar, maka pembelajaran/penelitian telah berhasil.

Keberhasilan tindakan dari siklus ke siklus dikarenakan guru dapat melaksanakan rancangan pembelajaran dengan baik sesuai dengan komponen pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dalam meningkatkan hasil belajar siswa terhadap materi yang diajarkan dan mengalami peningkatan. Tujuan pembelajaran yang ditetapkan telah tercapai dengan baik, siswa telah mampu memahami dan dapat mengerti serta dapat menjelaskan dengan baik terhadap materi yang telah diperoleh.

**BAB V**

**KESIMPULAN DAN SARAN**

1. **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SD Inpres Perumnas I Kelurahan Bonto Makkio Kecamatan Rappocini Kota Makassar. Peningkatan pada setiap siklus I dikategorikan cukup sedangkan pada siklus II dikategorikan baik, aktivitas siswa pada siklus I dikategorikan cukup sedangkan pada siklus II dikategorikan baik. Selain itu, peningkatan hasil belajar terlihat pada meningkatnya nila rata-rata dari siklus I ke siklus II, ketuntasan secara klasikal telah mencapai indikator yang telah ditetapkan, dan hasil belajar siswa pada siklus I dikategorikan baik dan siklus II dikategorikan sangat baik pada setiap siklusnya.

1. **Saran-saran**

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan, dikembangkan beberapa saran sebagai berikut:

1. Kepala sekolah hendaknya selalu memberikan pembinaan dan pengawasan terhadap pelaksaan tugas mengajar guru, di antaranya dalam menerapkan pembelajaran yang bermakna bagi siswa.
2. Bagi guru dalam mengaplikasikan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* sebaiknya lebih banyak memberi motivasi dan mengingatkan siswa terhadap kerjasama kelompok, sehingga siswa dapat lebih memahami materi yang diberikan pada saat proses pembelajaran.

63

1. Bagi peneliti berikutnya, agar mengembangkan penelitian ini lebih lanjut supaya memperoleh hasil yang lebih baik.